

PREFERENSI PENGGUNA PADA DESAIN *CO-WORKING SPACE* DI YOGYAKARTA

Ulfaizah Sahril¹, Diananta Pramitasari¹

1. Departemen Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada,
Jalan Grafika No 2, Yogyakarta
Email: ulfaulfaizah@gmail.com, dpramitasari@ugm.ac.id

Abstrak

Co-working space sebagai layanan tempat kerja terus mengalami kepopuleran dan peningkatan termasuk di Yogyakarta *co-working space* mulai tumbuh dan dimanfaatkan oleh banyak orang. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui atribut desain yang dianggap penting dan menjadi prioritas utama saat memilih *co-working space*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik survey, data dikumpulkan dengan penyebaran kuesioner secara daring melalui google form. Responden dalam penelitian ini berjumlah 201 orang yang berdomisili di Yogyakarta dan telah pernah menggunakan salah satu *co-working space* yang dikelola oleh swasta selama 6 bulan terakhir di Yogyakarta. Model analisis yaitu statistik deskriptif dengan melihat frekuensi terbesar. Hasil dari penelitian ini dapat diketahui beberapa atribut desain yang penting pada *co-working space* sebagai tempat kerja, selain itu dalam memilih *co-working space* sebagian besar responden memiliki prioritas utama pada penataan ruang dan perabot yang sesuai dan profesional, kedua yaitu pada estetika interior dan ketiga tingkat kebisingan ruang (akustik) saat memilih *co-working space*, yang dalam hal ini terkait pada privasi dan kenyamanan visual.

Kata kunci: atribut desain, *co-working space*, preferensi

Abstract

The co-working space as a workplace service continues to experience popularity and increase including in Yogyakarta, the co-working space starts to grow and is used by many people. The purpose of this study was to determine the design attributes that were considered important and became a priority when choosing a co-working space. The method used in this research was the survey technique. The data were collected using questionnaires submitted through google forms. The number of respondents in this study were 201 people who domiciled in Yogyakarta and had used one of the co-working spaces which were managed privately for the past 6 months in Yogyakarta. The analysis model was descriptive statistics by looking at the largest frequency. The results of this study were that there were many important design attributes in the co-working space as a workplace. In addition, in choosing a workspace, most respondents had the highest priority on the appropriate and professional spatial and furnishings, the next was in the interior aesthetics, and last was the level of space noise (acoustics) when choosing a co-working space, which was associated with privacy and visual comfort..

Keywords: *co-working space*, design attribute, preference

Pendahuluan

Kebiasaan atau cara bekerja mengalami perubahan yang signifikan. Gejala perubahan tersebut antara lain tampak pada perubahan pemanfaatan konsep konvensional tempat kerja yang kemudian beralih menggunakan salah satu bentuk ruang yang menjadi trend dan selama beberapa tahun terakhir terus mengalami perkembangan yang dikenal dengan sebutan *co-working space*.

Berbeda dengan model tempat kerja yang digunakan pada umumnya, *co-working space* merupakan layanan tempat kerja yang digunakan secara bersama oleh mereka yang berasal dari latar belakang berbeda dan di dalamnya muncul aktivitas betukar ide, berbagi pengetahuan dan kolaboratif (Spinuzzi,

2012). *Co-working space* juga dianggap tidak hanya tentang bekerja sendirian atau berdampingan di dalam ruang kerja yang fleksibel dan dapat dijangkau namun *co-working space* menganut lima model budaya normatif yaitu komunitas, kolaborasi, keterbukaan, keanekaragaman dan keberlanjutan, dimana konsep kolaboratif dianggap sebagai fitur khas yang membedakan dari bentuk ruang kerja bersama lainnya (Merkel, 2015).

Ditinjau dari aspek fisik, *co-working space* memiliki perbedaan karakteristik dari tempat kerja umumnya seperti desain interior yang unik, dirancang secara individual, semangat komunitas (Schurmann, 2013), merupakan ruang terbuka (Tadashi, 2013; Ergin 2013) dengan tujuan memfasilitasi aktivitas kolaborasi dan untuk membangun komunitas. Area inti *co-working space* selalu terdiri dari komponen yang sama yaitu *flex* atau *hotdesk*, *fix desks*, kantor pribadi, ruang konferensi, teras/taman dan area kopi (Schurmann, 2013).

Meskipun demikian, tidak terdapat standar atau pola khusus dalam merancang sebuah *co-working space* yang efektif yang mampu memenuhi kepuasan dan kebutuhan penggunanya, hal yang turut mempengaruhi adalah perbedaan karakteristik dan kebutuhan pekerja yang terus berkembang (Deskmag, 2013). Selain itu *co-working space* hanya mewakili kelompok di negara dan wilayah geografis tertentu (Kojo dan Nenonen, 2016). Seperti yang telah disebutkan sebelumnya *co-working space* dirancang secara individual. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian terkait dengan preferensi pengguna perlu untuk dilakukan. Khususnya di Yogyakarta, *co-working space* mulai tumbuh dan tampak bahwa *co-working space* tidak hanya dimanfaatkan oleh mereka para pekerja tetapi juga oleh para mahasiswa/pelajar melakukan tugas akademik. Sehingga acuan mendesain *co-working space* perlu disesuaikan dengan preferensi pengguna tersebut. Beberapa penelitian terkait preferensi *co-working space* sebenarnya telah dilakukan namun lebih kepada aspek non fisik yang kemudian menambahkan beberapa atribut desain. Namun pada dasarnya tidak seluruh dari atribut desain digunakan. Sehingga tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagian dari atribut desain yang dianggap penting dan prioritas bagi pengguna saat akan memilih *co-working space* dan dalam upaya penyesuaian kebutuhan maupun keinginan pengguna.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan teknik survei. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditargetkan dengan jumlah 200 responden, berdasarkan teori Roscoe, 1975 (dalam Sugiyono, 2011) untuk penelitian survey dan perilaku ukuran sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk kebanyakan penelitian. Responden yaitu berdomisili di Yogyakarta dan telah pernah melakukan pekerjaan di salah satu atau lebih *co-working space* di Yogyakarta selama 6 bulan terakhir, *co-working space* yang dimaksud adalah yang dikelola oleh swasta.

Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner secara daring (online) dengan menggunakan bantuan *google form*. Data yang dihasilkan merupakan data nominal dan ordinal yang dianalisis dengan statistik deskriptif dengan melihat tendensi sentral berdasarkan modus yaitu kategori yang paling besar dari frekuensi.

Hasil dan Pembahasan

Profil Responden

Sebagian besar responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan (54,2%), usia 25-44 tahun (51,2%), pendidikan terakhir S1 (47,8%), generasi Y 1979-1994 (54,2%), dan pekerjaan sebagai pelajar/mahasiswa (62,7%).

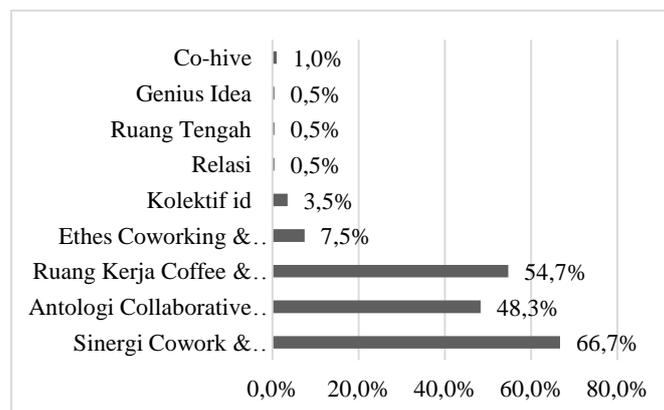
Tabel 1 Profil Responden (N=201)

No	Profil Responden	Frekuensi	Persentase (%)	
1	Jenis Kelamin	Perempuan	109	54,2
		Laki-laki	92	45,8
2	Usia	≤ 24 tahun	92	45,8
		25-34 tahun	109	51,2
		35-44 tahun	6	3,0
3	Pendidikan Terakhir	SMA/SMK	60	29,9
		Diploma	6	3,0
		Pendidikan Profesi	4	2,0
		S1	96	47,8
		S2	35	17,4
4	Generasi	Generasi X (1965-1978)	1	0,5
		Generasi Y (1979-1994)	109	54,2
		Generasi Z (1995-2012)	91	45,3
		Pelajar/Mahasiswa	126	62,7
		Profesional	23	11,4
5	Pekerjaan	Freelancer	20	10,0
		Entrepreneur	9	4,5
		Wirawasta	9	4,5
		Pegawai Operasional	8	4,0
		Pegawai Manajerial	5	2,5
		Pegawai Swasta	1	0,5

Sumber: Hasil Analisis, 2019

***Co-working Space* yang Telah Dikunjungi Responden**

Berdasarkan hasil perhitungan frekuensi dan persentase yang dilakukan menunjukkan Sinergi Cowork & Network Space (66,7%), Ruang Kerja Coffee & Collaboration (54,7%), Antologi Collaborative Space (48,3%) merupakan *co-working space* yang mayoritas telah dikunjungi oleh responden.



Grafik 1. Persentase *Co-working Space* yang Telah Dikunjungi Responden

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Preferensi Pengguna pada Atribut Desain yang Penting dalam Melakukan Pekerjaan di *Co-working Space*

Dalam mengetahui preferensi pengguna terhadap atribut desain yang dianggap penting dalam melakukan pekerjaan di *co-working space*, terdapat 11 atribut desain yang digunakan yaitu gaya arsitektur, estetika eksterior, estetika interior, dekorasi ruang, ukuran ruang, ketersediaan perabot

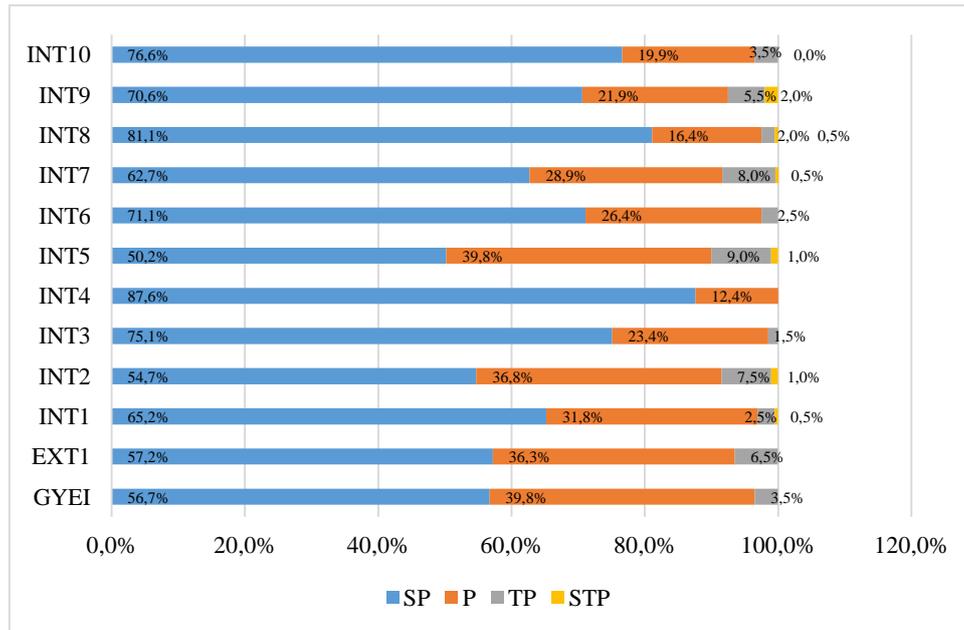
(tempat duduk dan meja) yang ergonomis, estetika perabot (tempat duduk dan meja), penataan ruang dan perabot (meja dan tempat duduk) yang sesuai dan profesional, keberagaman perabot yaitu tersedianya kursi dan meja dengan bentuk formal (kursi kerja) dan informal (sofa, beanbag, kursi bar, dll), penghawaan ruang (suhu udara), tingkat kebisingan ruang (akustik), dan pencahayaan ruang. Dari hasil analisis yang dilakukan, dari kategori sangat tidak penting (STP), tidak penting (TP), penting (P), dan sangat penting (SP) sebagian besar responden memberi jawaban positif yaitu sangat penting (SP) pada seluruh atribut desain.

Penelitian yang dilakukan Spinuzzi (2012) mengungkapkan bahwa mereka yang bekerja di *co-working space* mencari berbagai karakteristik yang penting menurut mereka diantaranya dari segi ruang dan desain. Dari hasil penelitian ini menunjukkan pengguna menganggap gaya arsitektur, estetika eksterior, estetika interior, dekorasi ruang, ukuran ruang, ketersediaan perabot (kursi dan meja) yang ergonomis, estetika perabot (kursi dan meja), penataan ruang dan perabot (kursi dan meja) yang sesuai dan profesional, keberagaman tempat duduk (formal dan informal), penghawaan (suhu udara pada ruang), akustik (kebisingan ruang), pencahayaan merupakan atribut desain yang sangat penting pada desain *co-working space*. Berikut ini gambaran data preferensi pengguna pada atribut desain yang penting pada desain *co-working space*.

Tabel 2 Hasil Perhitungan Frekuensi Jawaban Preferensi Pengguna Pada Atribut Desain yang Penting Pada Co-Working Space

No	Atribut Desain	Kode	Frekuensi Jawaban Responden				N	Mode
			SP	P	TP	STP		
1	Gaya arsitektur eksterior dan interior	GYEI	114	80	7	0	201	4
2	Estetika ekterior	EXT1	115	73	13	0	201	4
	Estetika interior	INT1	131	64	5	1	201	4
3	Dekorasi ruang	INT2	110	74	15	2	201	4
4	Ukuran ruang	INT3	151	47	3	0	201	4
5	Ketersediaan Perabot (tempat duduk dan meja) yang ergonomis	INT4	176	25	0	0	201	4
6	Estetika perabot (meja dan tempat duduk)	INT5	101	80	18	2	201	4
7	Penataan ruang dan perabot (meja dan tempat duduk) yang sesuai/profesional	INT6	143	53	5	0	201	4
8	Keberagaman Perabot (tempat duduk dan meja yang tersedia dengan bentuk formal dan informal)	INT7	126	58	16	1	201	4
9	Penghawaan (suhu udara pada ruang)	INT8	163	33	4	1	201	4
10	Tingkat kebisingan ruang (akustik)	INT9	142	44	11	4	201	4
11	Pencahayaan ruang	INT10	154	40	7	0	201	4

Sumber: Hasil Analisis, 2019



Grafik 2. Persentase Atribut Desain yang Penting pada *Co-working Space*

Sumber: Hasil Analisis, 2019



Gambar 1. Desain dan suasana pada beberapa *co-working space* (a) Sinergi Cowork & Network Space, (b) Ruang Kerja Coffee & Collaboration, (c) Antologi Collaborative Space, (d) Ethes Coworking & Coliving

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Preferensi Pengguna Berdasarkan Prioritas Atribut Desain Dalam Memilih *Co-working Space*

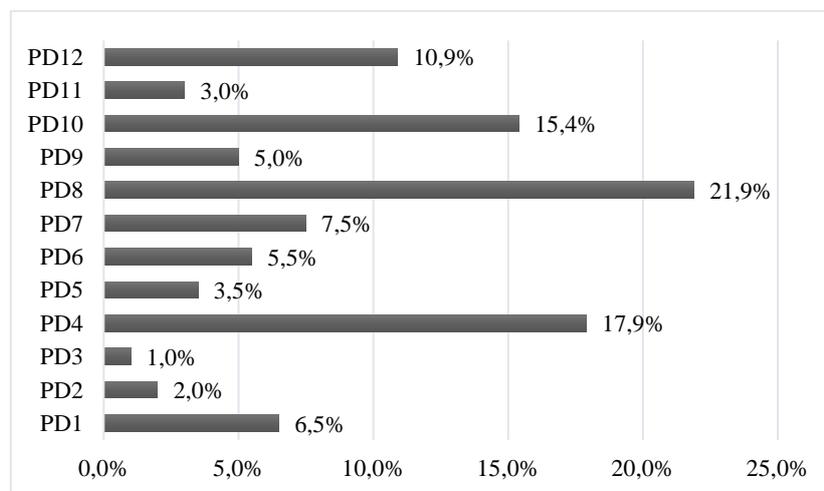
Untuk mengetahui prioritas utama pengguna dalam memilih *co-working space* terdapat 12 atribut desain yang digunakan. Atribut desain tersebut yaitu gaya arsitektur, estetika eksterior, kapasitas dan keterlindungan tempat parkir, estetika interior, dekorasi ruang, ukuran ruang, ketersediaan perabot (meja dan kursi) yang ergonomis, penataan ruang dan perabot (meja dan tempat duduk) yang sesuai dan profesional, penghawaan (suhu udara ruang), akustik ruang, pencahayaan ruang, dan keberagaman

fasilitas ruang. Berikut ini gambaran data preferensi pengguna berdasarkan atribut desain yang menjadi prioritas dalam memilih *co-working space*.

Tabel 3 Hasil Perhitungan Frekuensi Preferensi Pengguna berdasarkan Atribut Desain yang menjadi Prioritas dalam Memilih *Co-working Space*

No	Atribut Desain	Kode	Frekuensi	Persentase (%)
1	Gaya arsitektur	PD1	13	6,5
2	Estetika eksterior	PD2	4	2,0
3	Kapasitas dan keterlindungan tempat parkir	PD3	2	1,0
4	Estetika interior	PD4	36	17,9
5	Dekorasi ruang	PD5	7	3,5
6	Ukuran ruang	PD6	11	5,5
7	Ketersediaan perabot (meja dan kursi) yang ergonomis	PD7	15	7,5
8	Penataan ruang dan perabot (meja dan tempat duduk) yang sesuai dan profesional	PD8	44	21,9
9	Penghawaan (suhu udara ruang)	PD9	10	5,0
10	Akustik (kebisingan ruang)	PD10	31	15,4
11	Pencahayaan ruang	PD11	6	3,0
12	Keberagaman fasilitas ruang	PD12	22	10,9
Total (N)			201	100,0

Sumber: Hasil Analisis, 2019



Grafik 3 Persentase Hasil Preferensi Pengguna berdasarkan Atribut Desain yang menjadi Prioritas dalam Memilih di *Co-working Space*

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Hasil ini menunjukkan bahwa dalam memilih *co-working space* sebagian besar pengguna utamanya memprioritaskan penataan ruang dan perabot (meja dan tempat duduk) yang sesuai dan profesional (21,9%), pada penelitian yang dilakukan Hatthawijitkul (2017) prioritas pertama pengguna adalah produk dan layanan, kedua suasana tenang dan bersih dan desain dengan pembagian zona yang proporsional menjadi prioritas ketiga. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Peerre dkk (2018) menunjukkan bahwa selain aksesibilitas, atmosphere/estetika interior menjadi karakteristik yang lebih penting dalam memilih *co-working space*. Sedangkan dalam hasil penelitian ini estetika interior menjadi urutan kedua tertinggi (17,9%). Dan yang menjadi prioritas dengan urutan ketiga adalah akustik ruang.

Prioritas pada penataan ruang dan perabot yang profesional ini mungkin saja berkaitan pada privasi di tempat kerja seperti yang diungkapkan oleh Kim & Dear (2013). Hal ini berkaitan utamanya karena karakteristik *co-working space* yang merupakan tempat kerja dengan ruang terbuka dan berbagai fasilitas ruang didalamnya (disebut juga hybrid). Hal ini juga terjadi pada prioritas ketiga tertinggi yaitu akustik ruang yang berkaitan dengan privasi, dimana menurut Kim & Dear (2013) dan Kaarlela dkk, 2009 (dalam Andriani, 2009) mengatakan hilangnya privasi akustik menyebabkan penurunan yang signifikan dalam kinerja dan kepuasan ditempat kerja. Persoalan akustik ini juga berkaitan dengan hasil penelitian Spinuzzi (2012) yang mengatakan pengguna menggunakan *co-working space* dibandingkan tempat lain karena keributan yang dapat terjadi seperti di cafe.

Sedangkan pada prioritas kedua yang menyangkut pada estetika interior ini dapat dikatakan karena adanya kebutuhan akan kenyamanan visual. Sanborn (2015) mengatakan pengaturan ruang yang profesional pada *co-working space* dan estetika ruang menjadi salah satu sumber kepuasan yang luar biasa bagi pengguna.

Hasil ini menjelaskan bahwa privasi dan kenyamanan visual menjadi hal yang prioritas dalam memilih *co-working space*. Hal ini juga menunjukkan bahwa meskipun *co-working space* dengan ciri khas desain interior yang unik namun privasi di tempat kerja selalu menjadi bagian penting.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa atribut desain yaitu gaya arsitektur, estetika eksterior dan interior, dekorasi ruang, ukuran ruang, ketersediaan perabot yang ergonomis, estetika perabot, penataan ruang dan perabot yang sesuai dan profesional, keberagaman tempat duduk dan meja yang tersedia, penghawaan (suhu udara pada ruang), pencahayaan, tingkat kebisingan ruang (akustik) dianggap sangat penting dalam melakukan pekerjaan di *co-working space*. Akan tetapi, meskipun seluruh atribut desain yang disebutkan dianggap sangat penting, dalam memilih *co-working space* pengguna utamanya memprioritaskan penataan ruang dan perabot yang sesuai dan profesional, kedua estetika interior *co-working space* dan ketiga akustik ruang dalam hal ini berkaitan dengan privasi dan kenyamanan visual.

Daftar Pustaka/ Referensi

- Andriani I. (2009). Desain Ruang Kerja, Privasi, dan Tekanan. *Jurnal Psikologi*, Vol 2 (2) 183-190.
- Ergin D. 2013. *How To Create a Co-working Space Handbook*. Politecnico di Milano.
- Hatthawijitku M.(2017). Factors Affecting Customers' Decision to Use Coworking Coffee Shops: A Case Study in Bangkok and Chon Buri Province Rajamangala. *University of Technology Thanyaburi RMUTT Global Business Accounting and Finance Review (GBAFR)*. Vol 1 (3) 33-42
- Kim, J., & de Dear, R. (2013). Workspace Satisfaction: The privacy-communication trade-off in open-plan offices. *Journal of Environmental Psychology*, 36 18-26
- Merkel, J. (2015). Coworking in the City. *Ephemera Theory and Politics in Organization*, Vol 15 (1) 121-139.
- Perrée Minou Weijs, Jasper van de Koevering, Rianne Appel-Meulenbroek & Theo Arentze. (2018). Analysing User Preferences For Co-Working Space Characteristics. *Building Research & Information*. 1-15.
- Sanborn Bonnie Eaton. (2015). *Building Community Through Coworking: A Case Study Of Spatial Factors Affecting Member Satisfaction With Coworkspaces And Collaborative Activity*. (Thesis, Faculty of The Graduate School Of Cornell University. Unpublished)

- Schurmann M. (2013). *Coworking Space-Geschäftsmodell für Entrepreneure und Wissensarbeiter*. Springer Gabler
- Spinuzzi, C. (2012). Working alone together: Co-working as emergent collaborative activity. *Journal of Business and Technical Communication*, Vol. 26 (4) 399-441.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta:Bandung
- Uda, Tadashi (2013): What is coworking?: A theoretical study on the concept of coworking. Discussion Paper, Series A, 265(3) 1–15.